Improving students' storytelling skills through the use of visual aids (images)

Maretta Sinaga[1]
[1]Universitas Efarina, Indonesia
Email: marettasinaga4@gmail.com

ABSTRAK

Kemampuan bercerita merupakan bagian penting dari keterampilan berbicara siswa sekolah dasar, tetapi kenyataannya masih tergolong rendah akibat pembelajaran yang berpusat pada guru, keterbatasan kosakata, dan rasa cemas saat berbicara di depan kelas. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan bercerita siswa melalui media gambar. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan model siklus dari Kemmis dan McTaggart yang terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi, serta dilaksanakan dalam dua siklus. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif yang diintegrasikan dengan analisis kuantitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui tes unjuk kerja, observasi terstruktur, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada siklus I, penggunaan media gambar tunggal mulai memusatkan perhatian dan mengurangi kecemasan siswa, tetapi alur cerita siswa masih belum runtut dan kosakatanya masih terbatas. Pada siklus II, penggunaan media gambar seri yang dipadukan dengan teknik *guided questioning* membuat alur cerita siswa lebih runtut, kosakata lebih kaya, dan kepercayaan diri meningkat, dengan ketuntasan klasikal melampaui 85%. Dengan demikian, media gambar terbukti efektif untuk meningkatkan kemampuan bercerita siswa.

Kata Kunci: kemampuan bercerita; media gambar; keterampilan berbicara; penelitian tindakan kelas

ABSTRACT

Storytelling ability is an important part of elementary school students' speaking skills, yet it remains low due to teacher-centered learning, limited vocabulary, and anxiety when speaking in front of the class. This study aims to improve students' storytelling ability through picture media. This research is classroom action research (CAR) using the cyclical model of Kemmis and McTaggart, which consists of the planning, acting, observing, and reflecting stages, and was carried out in two cycles. The study used a qualitative approach integrated with descriptive quantitative analysis. Data were collected through performance tests, structured observation, and documentation. The results show that in cycle I, the use of single-picture media began to focus students' attention and reduce their anxiety, but their storylines were still incoherent and their vocabulary was still limited. In cycle II, the use of picture-series media combined with guided questioning made students' storylines more coherent, enriched their vocabulary, and increased their confidence, with classical mastery exceeding 85%. Thus, picture media proved effective in improving students' storytelling ability.

Keyword: storytelling ability; picture media; speaking skills; classroom action research

Corresponding Author:
Maretta Sinaga,
Universitas Efarina,
Jl. Pdt. J. Wismar Saragih No. 72/74, Pematangsiantar, Sumatera Utara. Telp. (0622) 29844, Fax. (0622) 29844, Indonesia
Email: marettasinaga4@gmail.com

1. INTRODUCTION

Keterampilan berbahasa merupakan fondasi utama dalam komunikasi global yang mencakup empat aspek penting, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Di antara keempat aspek tersebut, keterampilan berbicara, khususnya kemampuan bercerita, memegang peranan krusial dalam perkembangan kognitif dan sosial siswa di sekolah dasar (Tarigan, 2015). Bercerita bukan sekadar melisankan kata-kata,

melainkan proses kompleks yang melibatkan kemampuan mengorganisasikan gagasan, menyusun struktur kalimat yang runtut, memilih kosakata yang tepat, serta menyampaikan pesan dengan penuh rasa percaya diri agar dapat dipahami oleh pendengar. Melalui aktivitas bercerita, siswa dilatih untuk berpikir kritis, kreatif, dan imajinatif.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa kemampuan bercerita siswa masih berada pada kategori rendah dan jauh dari target yang diharapkan. Berdasarkan hasil pengamatan awal, sebagian besar siswa mengalami hambatan struktural dan psikologis saat diminta bercerita di depan kelas. Dari segi kebahasaan, siswa sering kali mengalami kemacetan ide karena keterbatasan perbendaharaan kata (*vocabulary*), kesulitan menyusun kalimat yang logis, dan sering mengulang-ulang kata yang sama. Dari segi nonkebahasaan, siswa menunjukkan gejala kecemasan yang tinggi, seperti gemetar, berbicara dengan suara yang terlalu lirih, menghindari kontak mata dengan audiens, hingga menolak untuk maju ke depan kelas.

Akar penyebab rendahnya kemampuan bercerita ini bersumber dari proses pembelajaran yang masih bersifat konvensional dan berpusat pada guru (*teacher-centered*). Dalam praktik pembelajaran bahasa sehari-hari, guru cenderung mengandalkan metode ceramah dan penugasan membaca teks abstrak dari buku paket tanpa memberikan stimulus visual yang menarik. Akibatnya, atmosfer pembelajaran menjadi monoton, kaku, dan tidak merangsang imajinasi anak. Siswa kesulitan menemukan gagasan awal untuk memulai cerita karena dipaksa memikirkan sesuatu yang abstrak tanpa adanya alat bantu (*scaffolding*) yang konkret. Guru juga jarang melatih keberanian berbicara siswa secara terprogram sehingga potensi verbal anak menjadi terpendam.

Untuk menjembatani kesenjangan tersebut, diperlukan pembaruan media pembelajaran yang mampu merangsang daya pikir anak secara instan. Karakteristik perkembangan anak usia sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret Piaget & Inhelder (1969), yang berarti anak membutuhkan visualisasi nyata untuk memahami konsep atau gagasan abstrak. Salah satu media yang dinilai efektif, murah, dan aplikatif adalah media gambar (Arsyad, 2016; Musfiqon, 2012). Gambar memiliki kekuatan visual yang dapat menerjemahkan gagasan abstrak menjadi bentuk yang nyata. Melalui gambar seri (berurutan) atau gambar tunggal yang tematik, siswa dipandu secara visual untuk melihat alur peristiwa secara kronologis. Gambar bertindak sebagai pemicu ingatan dan gagasan (*scaffolding*) sehingga siswa tidak perlu bersusah payah mencari topik, melainkan berfokus pada upaya menguraikan objek visual yang mereka lihat menjadi untaian kalimat lisan yang sistematis. Penggunaan gambar berseri untuk meningkatkan kemampuan bercerita juga telah dikaji oleh Rukayah et al. (2023).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan mendeskripsikan secara mendalam bagaimana pemanfaatan media gambar dapat memecahkan kebuntuan verbal pada siswa melalui artikel yang berjudul "Peningkatan Kemampuan Bercerita dengan Media Gambar pada Siswa". Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan strategi pembelajaran bahasa serta kontribusi praktis bagi guru dalam menciptakan inovasi pembelajaran bahasa yang interaktif dan menyenangkan.

2. RESEARCH METHOD

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK) atau *classroom action research*. Penelitian ini bersifat partisipatif dan kolaboratif, yaitu peneliti bekerja sama dengan guru kelas sebagai *observer* untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas praktik pembelajaran secara langsung di dalam kelas (Arikunto et al., 2019; Sanjaya, 2016). Desain penelitian ini mengacu pada model siklus berulang dari Kemmis & McTaggart (1988) yang terdiri atas empat tahapan utama pada setiap siklusnya.

Keempat tahapan tersebut adalah (1) perencanaan (*planning*), berupa penyusunan skenario pembelajaran/RPP, penyiapan media gambar yang relevan dengan tema, pembuatan lembar observasi aktivitas, serta penyusunan rubrik penilaian unjuk kerja bercerita; (2) pelaksanaan tindakan (*acting*), yaitu penerapan metode pembelajaran bercerita berbantuan media gambar sesuai dengan langkah-langkah yang telah direncanakan; (3) pengamatan (*observing*), yaitu perekaman data secara objektif oleh guru kolaborator mengenai aktivitas mengajar guru, keterlibatan siswa, dan dinamika kelas menggunakan lembar observasi; serta (4) refleksi (*reflecting*), yaitu analisis hasil tes unjuk kerja dan lembar observasi pada akhir siklus untuk mengidentifikasi keberhasilan, kelemahan, dan hambatan yang muncul guna merumuskan rancangan perbaikan pada siklus berikutnya.

B. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif yang diintegrasikan dengan analisis kuantitatif deskriptif (Moleong, 2017). Pendekatan kualitatif digunakan untuk menggambarkan secara naratif, mendalam, dan kontekstual perubahan perilaku afektif siswa, tingkat antusiasme belajar, respons psikologis (kepercayaan diri), serta kendala verbal yang dihadapi siswa selama proses bercerita menggunakan gambar. Di sisi lain, data kuantitatif berupa skor numerik hasil tes unjuk kerja bercerita siswa dihitung menggunakan teknik statistik

deskriptif sederhana (mencari nilai rata-rata kelas dan persentase ketuntasan klasikal) untuk mengukur peningkatan performa dari kondisi awal (prasiklus), siklus I, hingga siklus II.

C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi dua kategori. Pertama, sumber data primer, yaitu data utama yang diperoleh langsung dari subjek penelitian (siswa) berupa skor murni hasil unjuk kerja praktik bercerita di depan kelas serta data aktivitas belajar mereka selama tindakan berlangsung. Kedua, sumber data sekunder, yaitu data pendukung berupa catatan lapangan (*field notes*) yang ditulis oleh guru kolaborator, dokumentasi visual, serta nilai rapor atau nilai harian mata pelajaran Bahasa Indonesia pada materi sebelumnya sebagai acuan kemampuan awal siswa.

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk menjaga keabsahan dan objektivitas data (triangulasi teknik), digunakan tiga teknik pengumpulan data, yaitu (1) tes unjuk kerja (praktik bercerita), (2) observasi terstruktur, dan (3) dokumentasi.

Pada tes unjuk kerja, siswa diminta maju satu per satu ke depan kelas untuk menceritakan isi dari media gambar yang dipilih atau ditentukan. Performa berbicara siswa dinilai secara objektif menggunakan rubrik penilaian standar berskala (skor 1–4) yang mencakup aspek kelancaran (*fluency*), pilihan kata (diksi), struktur kalimat (tata bahasa), kesesuaian isi dengan gambar, serta teknik penyampaian (intonasi, lafal, dan mimik/gestur) (Nurgiyantoro, 2014).

Observasi terstruktur menggunakan lembar instrumen observasi berformat daftar periksa (*checklist*). Pengamatan dilakukan secara *real-time* selama proses kegiatan belajar mengajar (KBM) berlangsung untuk mengevaluasi kepatuhan peneliti terhadap skenario pembelajaran serta mengukur indikator keaktifan, perhatian, dan respons emosional siswa.

Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan bukti-bukti fisik autentik yang menunjang penelitian. Dokumen yang diambil meliputi foto kegiatan pembelajaran, rekaman audio/video saat siswa bercerita (untuk verifikasi ulang penilaian), lembar kerja siswa, serta daftar hadir resmi.

3. RESULTS AND DISCUSSION

A. Kondisi Prasiklus (Sebelum Tindakan)

Sebelum diterapkannya media gambar, kemampuan bercerita siswa sangat memprihatinkan. Ketika diminta menceritakan pengalaman atau cerita fabel sederhana secara spontan, siswa cenderung diam lama di depan kelas. Rata-rata kelas belum mencapai standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Ketiadaan alat peraga membuat siswa kehilangan fokus, pandangan beralih ke mana-mana, dan kalimat yang diucapkan terputus-putus. Hambatan psikologis berupa rasa malu dan takut salah juga mendominasi suasana kelas.

B. Hasil Tindakan Siklus I

Pada siklus I, peneliti mulai mengintegrasikan media gambar tunggal bertema besar, misalnya gambar "Suasana di Pasar" atau "Kerja Bakti". Gambar dipajang di papan tulis dalam ukuran besar.

Hasil observasi menunjukkan adanya perubahan atmosfer kelas yang signifikan. Perhatian siswa langsung terpusat pada gambar tersebut. Ketertarikan visual ini berhasil mengurangi rasa cemas siswa; mereka tidak lagi berfokus pada ketakutan ditertawakan teman, melainkan pada pengamatan detail gambar. Ketika diminta bercerita, siswa mulai mampu mengeluarkan kalimat-kalimat deskriptif, seperti "Di gambar ini ada ibu membelikan anaknya balon…".

Namun, pada siklus I masih ditemukan beberapa kelemahan, yaitu (1) alur cerita siswa melompat-lompat (tidak runtut) karena sifat gambar tunggal memaksa mereka mengimajinasikan urutan waktu sendiri; (2) penggunaan kosakata masih sangat terbatas pada apa yang terlihat secara tersurat saja; dan (3) persentase ketuntasan secara klasikal meningkat, tetapi belum mencapai target indikator keberhasilan penelitian yang ditetapkan.

C. Hasil Tindakan Siklus II

Guna mengatasi kelemahan pada siklus I, peneliti melakukan modifikasi tindakan pada siklus II dengan menerapkan media gambar seri (berurutan/kronologis) yang terdiri atas 4 sampai 6 rangkaian gambar yang membentuk satu kesatuan alur cerita utuh. Selain itu, peneliti menerapkan teknik *guided questioning*, yaitu pemberian pertanyaan pemantik secara bertahap pada setiap runtutan gambar.

Penerapan media gambar seri pada siklus II membuahkan hasil yang sangat memuaskan, yang tampak pada tiga aspek. Pertama, keruntutan alur: siswa mampu menyusun cerita secara logis dari tahap pengenalan, konflik, hingga penyelesaian karena dipandu oleh urutan nomor pada gambar seri.

Kedua, kekayaan kosakata: variasi kosakata siswa meningkat drastis. Mereka tidak hanya menyebutkan objek, tetapi sudah mampu menyisipkan kata sifat dan kata kerja yang lebih variatif berdasarkan ekspresi tokoh dalam gambar, misalnya kata "menangis", "gembira", dan "terjatuh".

Ketiga, faktor psikologis: siswa tidak lagi menunjukkan gestur tubuh yang tegang. Mereka bercerita dengan intonasi yang dinamis, volume suara yang lantang, dan berani melakukan kontak mata dengan teman-temannya.

Secara kuantitatif, nilai rata-rata unjuk kerja bercerita siswa pada siklus II mengalami lonjakan drastis dan persentase ketuntasan klasikal telah melampaui indikator keberhasilan (di atas 85% siswa mencapai KKM). Keberhasilan ini membuktikan bahwa kombinasi gambar seri dan pertanyaan pemantik berhasil mengatasi fenomena kebuntuan verbal pada anak.

4. CONCLUSION

Berdasarkan keseluruhan proses penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan dalam dua siklus, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media gambar terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan bercerita pada siswa.

Secara teoretis dan empiris, media gambar berhasil mengubah paradigma pembelajaran bercerita yang semula abstrak dan menakutkan bagi anak menjadi sebuah aktivitas visual yang konkret, interaktif, dan menstimulasi imajinasi. Gambar bertindak sebagai pemandu jalannya pikiran (*cognitive guide*) yang membantu siswa mengatasi keterbatasan kosakata dan menuntun mereka menyusun struktur kalimat secara kronologis. Selain meningkatkan aspek linguistik (kelancaran, diksi, tata bahasa), media gambar juga efektif mereduksi hambatan psikologis, seperti kecemasan dan rasa tidak percaya diri siswa saat berbicara di depan publik.

Sebagai rekomendasi praktis, guru disarankan untuk terus mengeksplorasi dan memvariasikan penggunaan media gambar (baik gambar cetak maupun digital) yang relevan dengan karakteristik psikologis dan dunia anak demi mengoptimalkan kecerdasan linguistik-verbal siswa sejak usia dini.

REFERENCES

Arikunto, S., Suhardjono, & Supardi. (2019). Penelitian tindakan kelas (Edisi revisi). Bumi Aksara.

Arsyad, A. (2016). Media pembelajaran (Edisi revisi). Rajawali Pers.

Kemmis, S., & McTaggart, R. (Eds.). (1988). The action research planner (3rd ed.). Deakin University Press.

Moleong, L. J. (2017). Metodologi penelitian kualitatif (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.

Musfiqon, M. (2012). Pengembangan media dan sumber pembelajaran. Prestasi Pustakaraya.

Nurgiyantoro, B. (2014). Penilaian pembelajaran bahasa berbasis kompetensi. BPFE-Yogyakarta.

Piaget, J., & Inhelder, B. (1969). The psychology of the child (H. Weaver, Trans.). Basic Books.

Rukayah, R., Amin, M., & Andani, E. (2023). Pengaruh penggunaan media gambar seri terhadap kemampuan bercerita (studi pada siswa kelas III di UPT SPF SD Negeri 13 Biru Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone). JPPSD: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar, 3(2), 204–210. https://doi.org/10.26858/jppsd.v3i2.48361

Sanjaya, W. (2016). Penelitian tindakan kelas. Prenada Media.

Tarigan, H. G. (2015). Berbicara sebagai suatu keterampilan berbahasa (Edisi revisi). Angkasa.

.